

**RESILIENSI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: STRATEGI MENJAGA
IDENTITAS BUDAYA LOKAL DI TENGAH ARUS GLOBALISASI**

Ahmad Khor¹, Ali Fakhri², Pupu Maspupah³

^{1,2,3} Universitas Islam Nusantara

ahmadkhor@uninus.ac.id, fakhri.titasik@gmail.com, pupupepy01@gmail.com,

ABSTRACT

Globalization and digital transformation have significantly reshaped educational systems, including Islamic educational institutions in Indonesia. The increasingly rapid flow of cultural exchange has not only created opportunities for modernization but also generated challenges in the form of weakening local cultural identities due to the dominance of global values. In this context, Islamic educational institutions are required to preserve Islamic values and local wisdom while remaining relevant to contemporary developments. This study aims to analyze the resilience of Islamic educational institutions in maintaining local cultural identity amid the pressures of globalization. The research employs a qualitative approach using a library research method through the analysis of various literature related to globalization, Islamic education, digital transformation, and educational leadership. The findings reveal that the resilience of Islamic educational institutions should not merely be understood as the ability to survive, but rather as an adaptive and transformative capacity to selectively manage change. The main strategies identified include: (1) reconstructing curricula based on local wisdom as contextualized living values; (2) implementing ethically grounded digital transformation by positioning technology as a means (wasilah) for character building; and (3) strengthening transformational leadership with a global vision that integrates global perspectives with local values. Therefore, the resilience of Islamic educational institutions lies in their ability to critically negotiate cultural changes while preserving Islamic and Indonesian identities within the dynamics of globalization.

Keywords: resilience, Islamic education, globalization, local wisdom, digital transformation, transformational leadership.

ABSTRAK

Globalisasi dan transformasi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap sistem pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Arus pertukaran budaya yang semakin masif tidak hanya menghadirkan peluang modernisasi, tetapi juga menimbulkan tantangan berupa melemahnya identitas budaya lokal akibat dominasi nilai-nilai global. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu mempertahankan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal tanpa kehilangan relevansi terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep resiliensi lembaga pendidikan Islam dalam menjaga identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. Penelitian

menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (library research) melalui analisis terhadap berbagai literatur terkait globalisasi, pendidikan Islam, transformasi digital, dan kepemimpinan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa resiliensi lembaga pendidikan Islam tidak sekadar dimaknai sebagai kemampuan bertahan, tetapi sebagai kemampuan adaptif dan transformatif dalam mengelola perubahan secara selektif. Strategi utama yang dapat dilakukan meliputi: (1) rekonstruksi kurikulum berbasis kearifan lokal sebagai living values yang kontekstual; (2) transformasi digital berbasis etika Islam dengan menempatkan teknologi sebagai sarana (wasilah) dalam pembentukan karakter; serta (3) penguatan kepemimpinan transformasional yang memiliki visi glocal, yaitu mampu mengintegrasikan perspektif global dengan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, resiliensi lembaga pendidikan Islam terletak pada kemampuannya melakukan negosiasi budaya secara kritis, sehingga tetap mampu mempertahankan identitas keislaman dan keindonesiaan di tengah dinamika globalisasi.

Kata Kunci: resiliensi, pendidikan Islam, globalisasi, kearifan lokal, transformasi digital, kepemimpinan transformasional.

A. Pendahuluan

Globalisasi pada era kontemporer telah berkembang menjadi fenomena multidimensional yang tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi dan politik, tetapi juga mentransformasi sistem budaya dan pendidikan secara signifikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi melalui digitalisasi serta internet telah mempercepat arus pertukaran pengetahuan, nilai, dan praktik budaya lintas negara sehingga melahirkan ruang sosial yang semakin terbuka. Di satu sisi, kondisi ini memberikan peluang bagi peningkatan kualitas pendidikan melalui inovasi pembelajaran dan

akses informasi yang lebih luas. Namun di sisi lain, globalisasi juga memunculkan kecenderungan cultural homogenization, yaitu proses penyeragaman budaya global yang berpotensi menggeser identitas budaya lokal akibat dominasi nilai-nilai universal yang cenderung bersifat individualistik, pragmatis, dan berorientasi pada pasar (Steger, 2019).

Fenomena tersebut menjadi tantangan yang semakin nyata di Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya sekaligus tradisi keislaman yang berkembang melalui proses akulturasi dengan budaya lokal. Tradisi Islam

Nusantara yang selama ini dibangun melalui nilai gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap kearifan lokal, dan praktik keagamaan berbasis komunitas menghadapi tekanan akibat semakin kuatnya penetrasi budaya global melalui media digital. Arus informasi yang tidak terbatas telah memengaruhi pola pikir, perilaku, dan gaya hidup generasi muda sehingga berpotensi mengurangi apresiasi terhadap nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi bagian dari identitas bangsa.

Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan Islam memiliki posisi strategis sebagai institusi yang tidak hanya menyelenggarakan pendidikan formal, tetapi juga berfungsi sebagai pusat transmisi nilai-nilai keislaman, pembentukan karakter, serta pelestarian budaya lokal. Pesantren, madrasah, dan berbagai lembaga pendidikan Islam lainnya secara historis telah menjadi agen pewarisan tradisi keilmuan Islam yang adaptif terhadap budaya masyarakat Indonesia. Akan tetapi, dinamika globalisasi dan transformasi digital menempatkan lembaga pendidikan Islam pada situasi yang kompleks, yakni dihadapkan pada tuntutan untuk melakukan inovasi pendidikan agar

tetap relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus mempertahankan identitas keislaman dan kearifan lokal yang menjadi fondasi penyelenggaraan pendidikan.

Transformasi digital dalam pendidikan turut memperkuat kompleksitas tantangan tersebut. Pemanfaatan teknologi digital terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta mendorong lahirnya berbagai inovasi pendidikan. Namun demikian, transformasi digital juga membawa konsekuensi berupa pergeseran pola interaksi antara guru dan peserta didik, meningkatnya paparan terhadap informasi yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta berkurangnya internalisasi nilai moral akibat dominasi budaya digital. Oleh karena itu, keberhasilan transformasi digital dalam lembaga pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengadopsi teknologi, tetapi juga oleh kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai etika, karakter, dan budaya lokal dalam setiap proses pembelajaran.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa globalisasi telah

mendorong perubahan paradigma pendidikan Islam menuju sistem yang lebih modern dan adaptif. Namun demikian, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek digitalisasi pembelajaran, inovasi kurikulum, atau penguatan daya saing lembaga pendidikan, sementara pembahasan mengenai resiliensi lembaga pendidikan Islam dalam menjaga identitas budaya lokal secara komprehensif masih relatif terbatas. Padahal, kemampuan suatu lembaga untuk mempertahankan identitas di tengah perubahan sosial merupakan faktor penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkelanjutan. Menurut Azra (2012), resiliensi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan bertahan (*survival*), tetapi juga sebagai kapasitas adaptif untuk melakukan perubahan secara kreatif dan selektif tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental yang menjadi identitasnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan suatu kajian yang mampu menjelaskan bagaimana lembaga pendidikan Islam membangun resiliensi dalam menghadapi tekanan globalisasi sekaligus memanfaatkan transformasi digital secara produktif tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal

dan keislaman. Kajian ini diarahkan untuk menganalisis strategi resiliensi lembaga pendidikan Islam melalui penguatan kurikulum berbasis kearifan lokal, implementasi transformasi digital yang berlandaskan etika Islam, serta pengembangan kepemimpinan transformasional yang berorientasi pada perspektif glocal, yaitu mengintegrasikan wawasan global dengan penguatan identitas lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resiliensi lembaga pendidikan Islam dalam menjaga identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi serta mengidentifikasi strategi-strategi yang dapat memperkuat keberlanjutan lembaga pendidikan Islam pada era transformasi digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai konsep resiliensi kelembagaan, sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi pengelola lembaga pendidikan Islam, pemangku kebijakan, dan akademisi dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang mampu mengintegrasikan kemajuan global dengan pelestarian nilai-nilai Islam

dan budaya lokal secara berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis secara konseptual mengenai resiliensi lembaga pendidikan Islam dalam menjaga identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang menempatkan berbagai literatur sebagai sumber utama data sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu fenomena melalui proses interpretasi dan sintesis ilmiah (Zed, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal bereputasi, hasil penelitian, serta dokumen akademik yang secara khusus membahas konsep globalisasi, resiliensi pendidikan, pendidikan Islam, kearifan lokal, transformasi digital, dan kepemimpinan transformasional.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari laporan lembaga nasional maupun internasional, prosiding ilmiah, serta referensi lain yang mendukung analisis penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Seluruh sumber dipilih berdasarkan tingkat kredibilitas, keterbaruan, dan kesesuaiannya dengan tema penelitian sehingga mampu memberikan landasan teoritis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Analisis data menggunakan model analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*). Tahapan analisis meliputi reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan tema-tema utama, interpretasi terhadap hubungan antarkonsep, serta penarikan sintesis untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai strategi resiliensi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi. Analisis dilakukan secara induktif

dengan mengintegrasikan berbagai perspektif teori sehingga diperoleh konstruksi konseptual yang komprehensif mengenai hubungan antara globalisasi, identitas budaya lokal, transformasi digital, kurikulum berbasis kearifan lokal, dan kepemimpinan transformasional.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi ilmiah yang memiliki tema sejenis sehingga diperoleh konsistensi informasi, kesesuaian konsep, serta validitas argumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan evaluasi kritis terhadap setiap sumber dengan mempertimbangkan otoritas penulis, kualitas publikasi, relevansi substansi, serta konteks penerbitannya agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

C. Landasan Teori dan Kerangka Konseptual

Globalisasi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam

Globalisasi merupakan proses multidimensional yang mempercepat interaksi sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan melalui perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Fenomena ini memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan, inovasi, dan kolaborasi global, namun pada saat yang sama memunculkan kecenderungan cultural homogenization, yaitu dominasi budaya global yang berpotensi menggeser eksistensi budaya lokal (Steger, 2019). Dalam bidang pendidikan, globalisasi mendorong digitalisasi pembelajaran, internasionalisasi kurikulum, serta perubahan orientasi kompetensi peserta didik agar mampu bersaing dalam masyarakat global.

Bagi lembaga pendidikan Islam, globalisasi menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Peluang tersebut berupa kemudahan memperoleh sumber belajar, memperluas jejaring akademik, serta meningkatkan mutu pendidikan melalui pemanfaatan teknologi. Sebaliknya, tantangan muncul ketika nilai-nilai global seperti individualisme, materialisme, dan sekularisme berpotensi memengaruhi karakter peserta didik sehingga menggeser nilai-nilai keislaman dan budaya lokal.

Oleh karena itu, respons terhadap globalisasi tidak cukup dilakukan melalui sikap menerima ataupun menolak secara mutlak,

melainkan melalui pendekatan selektif-kritis yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam menyaring berbagai pengaruh global. Pendekatan ini sejalan dengan konsep glocalization yang mengintegrasikan wawasan global dengan kearifan lokal (Robertson, 1995). Dalam perspektif pendidikan Islam, prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* menjadi landasan filosofis untuk mempertahankan tradisi yang baik sekaligus mengadopsi pembaruan yang lebih maslahat. Dengan demikian, globalisasi dapat dipandang sebagai ruang transformasi yang perlu dikelola secara adaptif tanpa menghilangkan identitas keislaman dan budaya lokal.

Konsep Resiliensi dalam Pendidikan Islam

Resiliensi pada awalnya berkembang dalam kajian psikologi sebagai kemampuan individu menghadapi tekanan dan kesulitan. Dalam konteks pendidikan, konsep ini berkembang menjadi kemampuan lembaga untuk beradaptasi, melakukan inovasi, dan mempertahankan keberlangsungan fungsi pendidikan di tengah perubahan (Masten, 2014). Oleh

karena itu, resiliensi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan bertahan (survival), tetapi juga sebagai kapasitas adaptif dan transformatif dalam merespons dinamika lingkungan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, resiliensi memiliki dimensi yang lebih luas karena mencakup aspek intelektual, sosial, kultural, dan spiritual. Azyumardi Azra menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu menjaga kesinambungan tradisi sekaligus mampu merespons perubahan secara proporsional (Azra, 2012). Dengan demikian, resiliensi diwujudkan melalui kemampuan mereinterpretasi nilai-nilai Islam agar tetap relevan terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi ajarannya.

Nilai-nilai seperti sabr, tawakkal, dan ijtihad menjadi fondasi spiritual yang memperkuat daya tahan lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pada tingkat kelembagaan, resiliensi tercermin dalam kemampuan mengembangkan inovasi kurikulum, pembelajaran, serta tata kelola organisasi dengan tetap mempertahankan identitas dasar lembaga. Oleh sebab itu, resiliensi

menjadi fondasi strategis bagi lembaga pendidikan Islam untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai keislaman sekaligus meningkatkan daya adaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi.

Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam

Kearifan lokal merupakan sistem nilai, pengetahuan, dan praktik budaya yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat serta menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial. Dalam pendidikan, kearifan lokal memiliki fungsi strategis sebagai media pembentukan karakter yang kontekstual sehingga peserta didik tetap memiliki identitas budaya di tengah arus globalisasi (Steger, 2019).

Dalam pendidikan Islam, kearifan lokal dipandang sebagai bentuk kontekstualisasi nilai-nilai universal Islam dalam kehidupan masyarakat. Tradisi Islam Nusantara menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman dapat berkembang melalui proses akulturasi budaya tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam (Azra, 2012). Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan bukan sekadar pelestarian budaya, tetapi juga menjadi strategi

internalisasi nilai-nilai Islam yang lebih relevan dengan realitas sosial peserta didik.

Implementasi kearifan lokal dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum, budaya sekolah, serta pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi ajar dengan pengalaman sosial peserta didik. Namun demikian, proses integrasi tersebut tetap memerlukan seleksi berdasarkan prinsip-prinsip syariat sehingga nilai-nilai budaya yang diadopsi tetap selaras dengan ajaran Islam. Dalam konteks globalisasi, kearifan lokal juga berfungsi sebagai modal budaya untuk memperkuat identitas lembaga pendidikan Islam sekaligus membangun kemampuan berinteraksi dengan budaya global secara kritis melalui perspektif glocalization (Robertson, 1995).

Dengan demikian, globalisasi, resiliensi, dan kearifan lokal merupakan tiga konsep yang saling berkaitan dalam membangun strategi keberlanjutan lembaga pendidikan Islam. Globalisasi menjadi tantangan yang tidak dapat dihindari, sedangkan resiliensi dan kearifan lokal menjadi instrumen utama dalam menjaga keseimbangan antara adaptasi

terhadap perubahan dan pelestarian identitas keislaman serta budaya lokal.

Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam: Perspektif Etika

Transformasi digital merupakan konsekuensi dari perkembangan teknologi informasi yang telah mengubah paradigma pendidikan, mulai dari proses pembelajaran, akses terhadap sumber belajar, hingga pola interaksi antara pendidik dan peserta didik. Digitalisasi menghadirkan berbagai peluang, seperti peningkatan akses pendidikan, fleksibilitas pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung inovasi pembelajaran. Namun, perkembangan tersebut juga memunculkan tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak tervalidasi, degradasi moral, menurunnya kualitas interaksi edukatif, serta meningkatnya paparan konten yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam.

Dalam perspektif pendidikan Islam, teknologi bukanlah tujuan, melainkan *wasilah* (sarana) yang harus diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu pembentukan insan yang berilmu, berakhlak, dan

berkepribadian mulia. Oleh karena itu, transformasi digital perlu dilandasi oleh etika Islam agar pemanfaatan teknologi tidak hanya berorientasi pada efektivitas pembelajaran, tetapi juga pada penguatan karakter peserta didik.

Penerapan etika digital dalam pendidikan Islam mencakup penguatan literasi digital berbasis nilai, kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi, tanggung jawab dalam penggunaan media digital, serta internalisasi nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, adab berkomunikasi, dan penghormatan terhadap privasi. Dalam implementasinya, guru tetap memiliki posisi sentral sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan moral, sedangkan teknologi berfungsi memperkuat proses pedagogis, bukan menggantikan peran pendidik.

Pada tingkat kelembagaan, transformasi digital memerlukan kebijakan yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai keislaman, antara lain melalui pengembangan kurikulum literasi digital berbasis akhlak, peningkatan kompetensi digital tenaga pendidik, serta regulasi penggunaan teknologi yang bertanggung jawab (Wahid, 2020).

Dengan demikian, digitalisasi pendidikan tidak hanya meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga memperkuat integritas moral peserta didik sebagai tujuan utama pendidikan Islam.

Kepemimpinan Transformasional dalam Lembaga Pendidikan Islam

Keberhasilan lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi globalisasi sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan meningkatnya tuntutan mutu pendidikan menuntut model kepemimpinan yang tidak lagi berorientasi administratif, tetapi mampu mendorong inovasi dan perubahan secara berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, kepemimpinan transformasional menjadi pendekatan yang relevan karena menekankan kemampuan pemimpin dalam membangun visi, menginspirasi anggota organisasi, serta menciptakan budaya kerja yang adaptif (Bass & Avolio, 1994).

Dalam perspektif pendidikan Islam, kepemimpinan transformasional selaras dengan prinsip amanah, keadilan, dan keteladanan (*uswatun hasanah*). Pemimpin tidak hanya menjalankan

fungsi manajerial, tetapi juga berperan sebagai pembimbing moral yang menjaga nilai-nilai keislaman dalam setiap kebijakan kelembagaan. Oleh karena itu, kepemimpinan tidak hanya diarahkan pada pencapaian target organisasi, tetapi juga pada pembentukan budaya akademik yang berintegritas dan berorientasi pada pengembangan karakter.

Menghadapi dinamika globalisasi, pemimpin lembaga pendidikan Islam dituntut memiliki perspektif *glocal*, yaitu kemampuan mengintegrasikan wawasan global dengan karakteristik budaya lokal. Perspektif tersebut memungkinkan lembaga merespons perkembangan ilmu pengetahuan, digitalisasi, dan perubahan sosial tanpa kehilangan identitas keislaman maupun kearifan lokal yang menjadi ciri khasnya.

Selain itu, kepemimpinan transformasional berperan dalam membangun resiliensi kelembagaan melalui pengembangan budaya inovasi, kolaborasi, dan pembelajaran berkelanjutan. Pemimpin bertindak sebagai *agent of change* yang mampu mengelola perubahan secara strategis sekaligus menjadi penjaga nilai (*guardian of values*) agar setiap inovasi tetap berada dalam koridor

ajaran Islam. Dalam konteks transformasi digital, kepemimpinan juga menentukan keberhasilan integrasi teknologi melalui penyusunan kebijakan yang etis, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan penguatan literasi digital berbasis nilai.

Dengan demikian, kepemimpinan transformasional menjadi elemen kunci dalam memperkuat resiliensi lembaga pendidikan Islam. Melalui visi yang adaptif, keteladanan moral, dan kemampuan mengelola perubahan, pemimpin mampu menjaga keseimbangan antara inovasi, keberlanjutan organisasi, serta pelestarian identitas keislaman dan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa globalisasi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dan telah membawa perubahan mendasar terhadap penyelenggaraan pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Tantangan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan penetrasi budaya global dan perkembangan teknologi, tetapi juga menyangkut

kemampuan lembaga pendidikan Islam dalam mempertahankan identitas keislaman serta kearifan lokal di tengah dinamika perubahan. Oleh karena itu, resiliensi perlu dipahami sebagai kapasitas adaptif dan transformatif yang memungkinkan lembaga pendidikan Islam terus berkembang tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan resiliensi lembaga pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang bersifat integratif melalui tiga strategi utama, yaitu rekonstruksi kurikulum berbasis kearifan lokal, transformasi digital yang berlandaskan etika Islam, serta kepemimpinan transformasional yang visioner. Ketiga strategi tersebut saling berkaitan dalam membangun sistem pendidikan yang mampu merespons perkembangan global sekaligus memperkuat karakter, budaya organisasi, dan identitas kelembagaan. Dengan demikian, daya saing lembaga pendidikan Islam tidak ditentukan oleh kemampuannya mengikuti perubahan secara penuh, tetapi oleh kemampuannya mengelola perubahan secara selektif berdasarkan nilai-nilai Islam dan budaya lokal.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa konsep resiliensi dalam pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan bertahan terhadap perubahan, melainkan sebagai proses transformasi yang mengintegrasikan inovasi, nilai keislaman, dan kearifan lokal dalam satu kerangka pengembangan pendidikan yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat perspektif bahwa hubungan antara globalisasi dan pendidikan Islam bersifat dinamis sehingga memerlukan pendekatan yang adaptif sekaligus kontekstual.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan lembaga pendidikan Islam perlu diarahkan pada penyusunan kebijakan kurikulum yang lebih kontekstual, penguatan literasi digital berbasis etika, serta peningkatan kapasitas kepemimpinan transformasional. Sinergi ketiga aspek tersebut diharapkan mampu memperkuat ketahanan kelembagaan, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan menjaga keberlanjutan identitas budaya lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga analisis yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan belum didukung oleh data empiris dari praktik penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam. Selain itu, pembahasan difokuskan pada aspek kurikulum, transformasi digital, dan kepemimpinan sehingga belum mengakomodasi faktor-faktor lain, seperti kebijakan pendidikan, partisipasi masyarakat, maupun dinamika sosial-ekonomi yang turut memengaruhi resiliensi kelembagaan.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris, baik melalui studi kasus maupun metode campuran (mixed methods), untuk menguji implementasi strategi resiliensi pada berbagai jenis lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, dan sekolah Islam terpadu. Kajian berikutnya juga dapat mengeksplorasi efektivitas integrasi kearifan lokal dalam kurikulum, pengembangan model kepemimpinan transformasional berbasis nilai Islam, serta implementasi etika digital dalam proses pembelajaran. Dengan

demikian, konsep resiliensi tidak hanya berkembang pada tataran teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi penguatan mutu dan keberlanjutan lembaga pendidikan Islam di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ditulis mengacu kepada standar APA 6th dengan panduan sebagai berikut :

Buku :

- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: *Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Azra, A. (2015). Islam Nusantara: *Jaringan global dan lokal*. Bandung: Mizan.
- Bush, T. (2011). *Theories of educational leadership and management (4th ed.)*. London: Sage Publications.
- Giddens, A. (2000). *Runaway world: How globalization is reshaping our lives*. London: Routledge.
- Hidayat, K. (2016). Islam dan humanisme: Aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern. Jakarta: Mizan.
- Madjid, N. (2008). *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Jakarta: Paramadina.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sardar, Z. (2012). *Reading the Qur'an: The contemporary relevance of the sacred text of Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Nata, A. (2012). Manajemen pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- OECD. (2021). *Digital education outlook 2021: Pushing the frontiers with artificial intelligence, blockchain and robots*. Paris: OECD Publishing.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Senge, P. M. (2006). *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization (Rev. ed.)*. New York: Doubleday.
- Steger, M. B. (2019). *Globalization: A very short introduction (4th ed.)*. Oxford: Oxford University Press.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wahid, A. (2020). *Pendidikan Islam dan tantangan globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- John W. Creswell (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative,*

and Mixed Methods Approaches
(5th ed.). Sage Publications.

International Journal of Islamic
Studies, 5(2), 145–162.

Lexy J. Moleong (2021). *Metodologi*
Penelitian Kualitatif. Bandung: PT
Remaja Rosdakarya.

Artikel in Press :

Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994).
Improving organizational
effectiveness through
transformational leadership.
Thousand Oaks, CA: Sage
Publications.

Hefner, R. W. (2009). *Making modern*
Muslims: The politics of Islamic
education in Southeast Asia.
Honolulu: University of Hawai'i
Press.

Masten, A. S. (2014). *Ordinary magic:*
Resilience in development. New
York, NY: Guilford Press.

Zuhdi, M. (2018). Challenging
moderate Muslims: Indonesia's
Muslim schools in the midst of
religious conservatism. *Religions*,
9(10), 310.

Jurnal :

Hallinger, P. (2003). Leading
educational change: Reflections on
the practice of instructional and
transformational leadership.
Cambridge Journal of Education,
33(3), 329–352.

Robertson, R. (1995). Glocalization:
Time-space and homogeneity-
heterogeneity. Dalam M.
Featherstone, S. Lash, & R.
Robertson (Eds.), *Global*
modernities (hlm. 25–44). London:
Sage Publications.

Yusuf, M. (2017). Islamic education
and the challenge of globalization:
A critical perspective. *Qudus*